

## RANCANGAN PELATIHAN KESELAMATAN KERJA PADA ORANG TUA TUNGGAL PENGRAJIN SEPATU WEDORO SIDOARJO

Raiza Aulia

Program Studi Magister Sains Psikologi  
Universitas Airlangga  
Surabaya, Indonesia

e-mail: {raiza.aulia-2019@psikologi.unair.ac.id}

### Abstrak

Keselamatan kerja bagi pekerja sangat penting dipenuhi dari segi alat pelindung diri yang lengkap seperti sepatu boots, dan minimal dengan penggunaan masker. Hal tersebut penting dilakukan dikarenakan efek yang timbul apabila penggunaan pelindung diri tidak digunakan dengan baik dapat mengganggu kesehatan. Salah satunya pada pengrajin sepatu Wedoro Sidoarjo. Hal tersebut membuat peneliti membuat rancangan pelatihan bagi orang tua tunggal pengrajin sepatu di Wedoro Sidoarjo agar lebih memerhatikan mengenai keselamatan kerja jika tidak dilakukan dengan standar yang benar akan berpengaruh pada anak-anak saat di rumah. Pelaksanaan pelatihan ini dibuat berdasarkan hasil wawancara dari orang tua tunggal pengrajin sepatu Wedoro Sidoarjo. Pelatihan ini dapat dilakukan secara kelompok. Pelaksanaan dilakukan secara berkelompok akan tampak seperti kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Jumlah peserta dari pelatihan kelompok hendaknya tidak lebih dari 16 orang karena jumlah kelompok yang terlalu besar akan mengakibatkan semakin tidak efektif suatu pelatihan tersebut (Kelly, 1982; Michelson, dkk 1985; Ramdhani, 2015). Pelatihan ini dilakukan di Yayasan Nur Rahma Sidoarjo oleh 16 orang tua tunggal. Peserta akan diberikan pengetahuan tentang gaya pengasuhan yang baik pada anak, mengetahui prinsip perkembangan pada anak, dan keselamatan kesehatan kerja. Setiap materi yang diberikan akan terdapat *games*, *roleplay*, dan menonton film.

**Kata kunci:** Orang Tua Tunggal, Keselamatan Kerja, Pengrajin Sepatu

### Abstract

Work safety for workers is very important to be fulfilled in terms of complete personal protective equipment such as boots, and at least with the use of masks. This is important because the effects that arise when the use of personal protective equipment is not used properly can interfere with health. One of them is the shoe craftsman Wedoro Sidoarjo. This made the researchers make a training plan for single parents of shoe craftsmen in Wedoro Sidoarjo to pay more attention to work safety if not done with the right standards it will affect the children at home. The implementation of this training was made based on the results of interviews with the sole parent of shoe craftsman Wedoro Sidoarjo. This training can be done in groups. Implementation carried out in groups will look like real social life. The number of participants from group training should be no more than 16 people because the number of groups that are too large will result in the ineffectiveness of the training (Kelly, 1982; Michelson, et al. 1985; Ramdhani, 2015). This training was conducted at the Nur Rahma Sidoarjo Foundation by 16 single parents. Participants will be given knowledge about good parenting styles for children, knowing the principles of child development, and occupational health and safety. Each material provided will include games, roleplay, and watching movies.

**Keywords :** Single Parent, Safety, Shoe Crafts

## 1. PENDAHULUAN

Keselamatan kerja adalah perlindungan atas keamanan kerja yang dialami pekerja baik fisik maupun mental dalam lingkungan dan pekerjaan (Bangun, 2012). Suatu kondisi atau sebuah faktor yang memengaruhi kesehatan dan keselamatan pekerja (termasuk pekerja sementara dan kontraktor), pengunjung, atau setiap orang di tempat kerja disebut dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) oleh Ramli (2013). Kecelakaan kerja di tempat kerja memiliki banyak penyebab yang berkaitan serta berdamak kematian, cacat dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Berdasarkan tipe kecelakaan kerja di Indonesia menurut Provinsi Triwulan IV 2014, Provinsi Jawa Tengah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 3080 kasus dengan jumlah korban 3107 jiwa dan PAK sebesar 12% (Pusdatinaker, 2014). Pada tahun 2017, Jawa Timur terjadi 21.631 sehingga membuat Jatim darurat kecelakaan kerja (Rozack, 2018).

Data PT Jamsostek tahun 2008-2012 melaporkan proporsi kecelakaan kerja pada laki-laki, tiga kali lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan sebagian besar terjadi di tempat kerja. Separuh dari kecelakaan akibat kerja yang terjadi di luar tempat kerja adalah akibat kecelakaan lalu lintas. Pada Data dan Informasi Ketanagakerjaan (Pusdatinaker) menjabarkan diantara 10 tertinggi penyebab kecelakaan kerja, kecelakaan akibat mesin yang tertinggi di tahun 2011-2012. Data terkait determinan utama yang berhubungan dengan kejadian cedera pada pekerja di usia produktif. Determinan kejadian cedera yang paling berperan pada pekerja di Indonesia adalah faktor umur khususnya usia remaja, jenis kelamin laki-laki, adanya hipertensi dan gangguan pendengaran pada kedua telinga. Faktor lain yang mendukung terjadinya cedera adalah tempat tinggal di Kawasan Timur Indonesia, yang menderita diabetes mellitus, gangguan penglihatan, status tidak kawin, gizi kurang, memiliki pendidikan rendah, pekerjaan utama sebagai pegawai dan buruh, tinggal di perkotaan, dan dengan status ekonomi miskin (Tana dan Ghani, 2015).

Penduduk usia produk adalah penduduk di usia kerja yang dapat

menghasilkan barang serta jasa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok penduduk umur 15 - 64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif, dan kelompok penduduk umur 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif. Penduduk usia produktif berkaitan dengan tenaga kerja dan angkatan kerja. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 - 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2012). Pada usia produktif pula beberapa orang telah melakukan hubungan pernikahan dan membentuk sebuah keluarga. Batasan usia perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun untuk dapat melangsungkan perkawinan secara sah. Seperti tertuang dalam Undang-undang Nomor 9 Tahun 1974, Pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan menyebutkan, "*Perkawinan hanya diizinkan apabila Pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.*"

Keluarga adalah kelompok terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial serta sistem sendiri. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam serumah dan memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lainnya (Anggraeni, 2014). Terdapat peranan utama dalam pengasuhan anak dalam keluarga, yaitu dalam norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat serta budaya yang dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga juga memiliki peranan penting yaitu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adanya pendidikan moral dalam keluarga yang ditanamkan sejak dini disetiap individu. Tidak hanya tingkat pendidikan, moral individu akan memengaruhi atau menjadi tolok ukur seseorang mampu atau tidak dalam suatu pembangunan (Agustin, Suarmini & Prabowo, 2015).

Terdapat peranan dalam keluarga yang mampu menggambarkan sebuah pola

perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang memiliki hubungan dengan individu dalam berbagai situasi. Peran ayah yakni menjadi suami dan istri dan ayah untuk anak-anaknya. Ayah juga berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, mencari nafkah, pelindung serta memberikan rasa aman bagi anak dan istrinya. Pada ibu dari anak-anaknya penting dalam keluarga yaitu sebagai pengasuh dan mendidik anak-anak, sebagai pelindung saat ayahnya tidak dirumah. Ibu juga mampu berperan sebagai pencari nafkah dan memiliki peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, sosial, mental dan spiritual (Istiati, 2010). Dengan demikian, pembentukan karakter dan kepribadian pada anak berasal dari lingkungan terutama lingkungan keluarga.

Data oleh Badan Pusat Statistik (2015) mengatakan bahwa di Indonesia terdapat 80% jumlah persentase yang besar ada pada keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal dari 24% ibu tunggal yang merupakan kepala keluarga (BPS, 2015). Dikemukakan oleh Santrock (2011) terdapat dua macam *single parent* yaitu *single parent mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang diharuskan menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, menjadi pengambil keputusan, pencari nafkah. *Single parent father* yakni ayah sebagai orang tua tunggal diharuskan menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga dalam pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Tidak hanya itu, *single parent* ayah juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya, dan kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Menurut Layliyah (2013) *single parent* secara umum memiliki pengertian sebagai orang tua tunggal. *Single parent* memiliki dua kewajiban sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Tugas dan kewajiban yang sangat besar didalam mengatur segala kebutuhan keluarganya. Keluarga seorang *single parent* memiliki banyak permasalahan-permasalahan rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap memiliki ayah atau ibu. *Single*

*parent* dapat terjadi dikarenakan kematian ataupun perceraian salah satu pasangan hidupnya. *Single parent* adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakukan sendirian. Posisi ini, seorang wanita atau pria harus memiliki peran ganda, yakni menjadi ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab yang semakin besar, mulai mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah bukanlah hal yang mudah.

Dari penjelasan di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang wanita dan pria yang sudah berstatus ayah atau ibu di Desa Wedoro, Perumahan Rewwin Sidoarjo. Beberapa masalah yang dihadapi oleh keluarga yang tinggal disana adalah mereka mengalami kesulitan ekonomi, kurang adaptifnya *single parent* disana untuk memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya, dan masalah utama dari warga disana adalah kebanyakan orang tua tunggal mengalami kesulitan untuk menentukan pola pengasuhan anak yang tepat bagi anak-anaknya. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa *single parent* peneliti menemukan adanya hambatan dalam mengurus anak yang masih kecil hingga yang sudah berusia remaja. Pola pengasuhan dari *single parent* kepada anaknya memiliki perbedaan dibandingkan dengan keluarga yang masih utuh dan akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan anak pada tiap-tiap fase perkembangannya. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua yang masih lengkap terkadang masih menimbulkan masalah dengan perkembangan kemandirian anak.

Selain kebutuhan untuk pelatihan pola pengasuhan anak, menurut penuturan dari pemilik Yayasan Nur Rahma Ibu Ummu, perlu adanya pembinaan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tunggal pada keselamatan kerja. Hal ini karena

banyaknya orang tua dari anak-anak yayasan yang bekerja sebagai tukang lem sepatu yang tidak memakai masker saat bekerja. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengetahui dan melakukan prosedur keselamatan kerja akan sangat berpengaruh bagi kondisi kesehatan mereka, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai tukang lem sepatu. Menurut cerita dari Ibu Ummu, banyak orang tua dari murid yayasannya mengalami sakit paru-paru akibat mereka bekerja sebagai pengrajin sepatu selama bertahun-tahun tanpa menggunakan masker sebagai pelindung hidung saat *mengelem* (memberi lem, Bahasa Jawa) sepatu.

Setelah tujuan dan ruang lingkup dari paket pelatihan secara keseluruhan telah didefinisikan, *tainer* dapat mengidentifikasi pengetahuan khusus, informasi, sikap, dan keterampilan yang diharapkan peserta memperoleh hasil dari sesi pelatihan. Pada tahap ini, *tainer* harus mempertimbangkan apa sebenarnya yang diinginkan agar peserta dapat lakukan pada akhir setiap sesi pelatihan (I-Tech, 2010). Maka dari itu, merujuk dari paparan masalah diatas, peneliti memutuskan untuk membuat pelatihan mengenai pola asuh yang efektif bagi anak dan himbuan pentingnya mengetahui hal-hal mengenai keselamatan kerja.

## 2. METODE

Pelaksanaan pelatihan ini dapat dilakukan secara kelompok. Pelaksanaan dilakukan secara berkelompok akan tampak seperti kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Jumlah peserta dari pelatihan kelompok hendaknya tidak lebih dari 16 orang karena jumlah kelompok yang terlalu besar akan mengakibatkan semakin tidak efektif suatu pelatihan tersebut (Kelly, 1982; Michelson, dkk 1985; Ramdhani, 2015). Pelatihan ini dilakukan di Yayasan Nur Rahma Sidoarjo oleh 16 *single parent*. Pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari mulai pukul 08.00-12.00 WIB.

Pelatihan ini diawali dengan penjelasan *breakdown*, tujuan pelatihan menjadi isi (*content*) pelatihan. Peneliti akan menjelaskan pada peserta pelatihan bahwa pelatihan ini pada dasarnya adalah

untuk meningkatkan pengetahuan pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian anak dan meningkatkan kesadaran pada keamanan kerja bagi orang tua tunggal. Pada awal pertemuan, peserta juga akan diberi motivasi untuk dapat mengembangkan pengetahuan pola asuh kemandirian anak dan kesadaran keamanan kerja. Berikutnya akan disampaikan dalam pelatihan adalah cara-cara untuk mencapai tujuan pelatihan dan penjelasan bahwa rangkaian materi tersebut dapat membuat peserta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peserta akan diberikan pengetahuan tentang gaya pengasuhan yang baik pada anak, mengetahui prinsip perkembangan pada anak, dan keselamatan kesehatan kerja. Setiap materi yang diberikan akan terdapat *games*, *roleplay*, dan menonton film.

Memasuki tahapan pemberian materi pelatihan, peserta akan terlibat langsung dalam semua proses pelatihan yang telah disusun. Terdapat 11 materi dalam rancangan pelatihan yang peneliti sajikan yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu materi keselamatan kerja, materi perencanaan pusat pengasuhan anak dan Materi hak-hak untuk berkembang bagi anak-anak, perempuan dan orang tua bekerja. Materi dari setiap bentuk pelatihan yang peneliti ajukan akan disesuaikan dengan tujuan yang telah peneliti targetkan pada setiap jenis pelatihan. Seluruh rangkaian pelatihan telah dibuatkan modul susunan pelatihan agar sasaran pelatihan tidak meleset dari tujuan awal dan harapan pencapaian pelatihan. Diakhir sesi pelatihan, peneliti akan melakukan evaluasi pada peserta terkait tentang apa yang mereka dapatkan dari seluruh rangkaian pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi berupa materi yang disampaikan, fasilitator, tempat pelatihan, sajian konsumsi, dan secara keseluruhan. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari dengan program penyampaian materi serta *roleplay* mengenai beberapa materi yang disajikan untuk meningkatkan pola pengasuhan kemandirian anak, prinsip perkembangan anak, dan keselamatan kerja.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data wawancara yang telah peneliti lakukan ke beberapa sampel pengrajin sepatu khususnya orang tua tunggal di Desa Wedoro, Perumahan Rewwin Sidoarjo, peneliti memperoleh masalah umum dan utama yang dialami ayah atau ibu disana adalah sulitnya mereka menemukan cara pola asuh yang benar dan efektif bagi anak-anaknya. Hal ini karena para ayah atau ibu tersebut kebanyakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah sehingga kurang ada waktu untuk mengurus anak-anaknya. Selain itu, menurut penuturan mereka yang memiliki suami atau istri yang telah meninggal akibat sakit komplikasi yang salah satu penyakitnya adalah penyakit paru-paru menuturkan bahwa sebelum meninggal, suaminya atau istrinya bekerja sebagai pengrajin sepatu. Saat ditanya apakah yang menyebabkan suaminya mengalami sakit paru-paru mereka mengatakan bahwa selama bertahun-tahun bekerja sebagai pengrajin sepatu, suaminya tidak memakai masker saat proses pengeleman. Dari pengakuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa warga yang berprofesi sebagai pengrajin sepatu kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menggunakan masker saat bekerja dan kelengkapan APD lainnya.

Pada rancangan pelatihan ini peneliti menggunakan sebuah model ekologis Bronfenbrenner, dimana model pendidikannya meliputi adanya respon individu yang dapat merubah perilaku sosialnya. Terdapat empat level dari model ekologis yaitu:

1. Individu disebut juga dengan mikrosistem yaitu lingkungan yang paling dekat dengan pribadi meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan lainnya.
2. Relasi yaitu disebut juga dengan mesosistem mencakup interaksi diantara mikrosistem dimana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain.
3. Komunitas disebut juga eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar

dimana individu tidak terlibat interaksi secara langsung, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter.

4. Masyarakat disebut juga makrosistem yaitu sebuah sistem lapisan terluar dari lingkungan individu. Subsistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya, di mana individu berada.

Kondisi yang dianggap serius dan mengancam serta membahayakan dapat meningkatkan kesadaran akan perilaku beresiko. Hal tersebut dijabarkan oleh Rogers (Weinsten, Sandman, & Blalock, 2008). Pada teori *protection motivation* dimana rasa takut menjadi motivator yang mampu merubah perilaku. Tidak hanya itu hal tersebut bisa meningkatkan perilaku sehat hanya diperuntukkan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dan ekspektasi akan *outcomenya*. Beberapa pendukung model perancangan ini juga terdapat dalam *teori plan of behaviour & reasoned action* (Ajzen, 1991). Pada tahun 1988, teori tersebut menambahkan adanya sebuah kepercayaan individu dan persepsi individu tentang kontrol perilaku, yang artinya sebuah kepercayaan individu dapat melakukan sesuatu perilaku didasari oleh kemampuan untuk melakukannya (Lee & Kotler, 2011). Teori tersebut adalah *theory of planned behaviour* yang berintikan tiga hal yaitu *behavioural beliefs* atau sebuah keyakinan akan kemungkinan hasil serta evaluasi dari perilaku yang ada. *Normative beliefs* dimana keyakinan sebuah norma akan diharapkan serta motivasi ntuk memenuhi harapan yang diinginkan dan yang terakhir *control beliefs* yaitu keyakinan tentang sebuah faktor dapat mendukung atau menghambat perilaku kesadaran akan kekuatan dari faktor tersebut.

*Plan of Behaviour & Reasoned Action* (Ajzen & Fishbein, 1980) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Perilaku individu digerakkan oleh intensi.
2. Intensi, yakni fungsi sikap terhadap perilaku dan norma subyektif sekitar perilaku.

3. Sikap, yaitu perasaan-perasaan positif atau negatif terhadap performa perilaku.
4. Norma subyektif, yaitu persepsi individu X asesmen-asesmen motivasi atas semua referensi yang relevan.

Pada rancangan pelatihan ini juga menggunakan teori dari *level of consciousness*. *Level of consciousness* memiliki tiga tingkat kesadaran ada 3. Untuk membangun proses itu, Fraire mendeskripsikan beberapa kesadaran proses perkembangan seorang individu. Pertama, kesadaran magis (*magical consciousness*) yakni kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kedua, kesadaran naif (*naival consciousness*) lebih melihat bahwa aspek manusialah yang menjadi penyebab masalah dalam masyarakat. Ketiga, kesadaran kritis (*critical consciousness*), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah (Beck & Purcell, 2010).

Hal yang dapat ditarik kesimpulan diatas dalam *theory of reasoned action* akan dipengaruhi oleh niat individu yang terbentuk dari sikap dan norma. Terdapat satu variabel yang berpengaruh yakni sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman. Pada norma subjektif dipengaruhi keyakinan akan pendapat orang lain dan motivasi untuk menaati keyakinan ataupun pendapat yang lain. Dapat disederhanakan bahwa orang akan melakukan suatu tindakan, jika memiliki nilai positif dari pengalaman yang sudah ada dan tindakan tersebut didukung oleh lingkungan individu tersebut.

Teori yang ada dikaitkan dengan kondisi lingkungan dimana ayah atau ibu tunggal kurang mawas diri atau kurang peduli dengan lingkungannya bekerja, sehingga dapat membahayakan diri sendiri dan anaknya. Pada teori *protection motivation*, diharapkan ayah atau ibu tunggal pengrajin sepatu yakni belum melaksanakan protokol keselamatan kerja yang sesuai, dikarenakan lingkungan yang pula yang tidak *aware* terhadap hal tersebut, sehingga mereka takut dianggap menjadi motivator atas tindakannya. Apabila *self efficacy* nya tinggi maka setelah mengetahui kejadian akibat tidak

menggunakan protokol keselamatan kerja seperti menggunakan masker, dan Alat Pelindung Diri lainnya maka keyakinannya untuk selalu menggunakan APD untuk keselamatan dan kesehatan dirinya semakin meningkat. Adanya korban jiwa yang berjatuh karena tidak mematuhi peraturan yang ada membuat ayah atau ibu tunggal melindungi diri mereka sendiri. Tidak hanya itu pada *theory planned of behaviour* pada *behaviour beliefs*, *normative beliefs* dan *control beliefs*, akan meyakinkan mereka adanya perubahan yang lebih baik setelah mengikuti aturan, adanya motivasi yang memenuhi harapan dan yang terakhir faktor yang mendukung dari perilakunya yang baru. Ayah atau ibu pengrajin sepatu ini mengalami 3 proses *level of consciousness* nya yaitu *magical* dimana mereka ada yang masih belum mampu dan acuh untuk mengaitkan kesehatan perlu diperhatikan dan dampak yang akan terjadi, kemudian *naival* bahwa penyebab masalah ada pada diri mereka sendiri dan yang terakhir *critical* yakni sistem atau aturan tersebut yang menjadi permasalahan. Nantinya ayah atau ibu pengrajin sepatu akan masuk ke tahap *reasoned action* dimana adanya pengalaman dan norma yang berlaku yang akan dilakukan oleh pengrajin sepatu dan pengalaman yang positif yang akan diambil.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Rancangan pelatihan di atas telah melalui persetujuan dan disesuaikan oleh kondisi yang ada di lapangan. Peneliti melakukan wawancara melalui beberapa pihak terkait mulai dari peserta dan masyarakat lingkungan turut serta diobservasi dan dilakukan wawancara agar pemberian pelatihan tepat dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Peserta dan masyarakat aktif dan turut membantu peneliti untuk melengkapi data dan *sharing* tentang kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti bisa mengevaluasi pemberian pelatihan sebelum diterjunkan ke lapangan. Selama pembuatan rancangan pelatihan, peneliti mencari beberapa modul pelatihan yang efektif dan efisien yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa guna menyesuaikan dengan lingkungan yang akan menjadi

sasaran pelatihan, serta *best practice* sesuai dengan kearifan lokal. Nantinya setelah dilaksanakan rancangan ini, akan ada evaluasi untuk dijadikan yang lebih tepat dan berguna bagi peneliti serta peneliti selanjutnya yang bisa dijadikan modul pelatihan keselamatan kerja pada orang tua tunggal dengan pekerjaan pengrajin sepatu atau pengrajin tradisional lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D.S.Y., Suarmini, N.W., & Prabowo, S. 2015. Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *JSH Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46-54.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179 - 211.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs: Prentice Hall. Alting, D.E.
- Anggraeni, A.M. 2014. Asuhan keperawatan keluarga dengan fokus utama anggota keluarga menderita hipertensi pada keluarga bapak h di Desa Kalicupak Kidul. *Diploma Thesis*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah.
- Bangun, W. 2012. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Beck, D., & Purcell, R. 2010. *Populer education practice for youth and community development work*. 33 Southernhay East: Learning Matters Ltd.
- BPS. 2016. *Profil penduduk indonesia hasil supas 2015*. [https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Profil - Penduduk Indonesia - Hasil - Supas - 2015.pdf](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Profil_Penduduk_Indonesia_-_Hasil_-_Supas_-_2015.pdf). Diakses pada tanggal 19 Juni 2020.
- I-Tech Technical Implementation Guide. 2010. Writing good learning objectives: a technical implementation guide. International Training & Education Center for Health.
- Istiati. 2010. Hubungan fungsi keluarga dengan kecemasan pada lanjut usia. *PhD Thesis*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Layliyah, Z. 2013. Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3 (1), 89-102.
- Lee, N.R., & Kotler, P. 2011. *Social marketing : influencing behaviors for good*. US: Sage Publication, Inc.
- Pusdatinaker. 2014. Tipe Kecelakaan Kerja Di Indonesia Menurut Provinsi Triwulan Iv 2014. [Http://Pusdatinaker.Balitfo.Depnakertr ans.Go.Id/](http://Pusdatinaker.Balitfo.Depnakertr ans.Go.Id/). Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Ramdhani, N. 2015. Pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul. *Jurnal Psikologi*, 3, 1-10.
- Ramli, S. 2013. *Sistem manajemen keselamatan & kesehatan kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rozack, A. 2018. 2017 Terjadi 21.631 Kasus, Jatim Darurat Kecelakaan Kerja. <https://Radarsurabaya.Jawapos.Com/Read/2018/01/12/39818/2017-Terjadi-21631-Kasus-Jatim-Darurat-Kecelakaan-Kerja>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Santrock, J.W. 2011. *Perkembangan anak edisi 7 jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Subri, M. 2012. *Eknonomi sumber daya manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tana, L., & Ghani, L. 2015. Determinan kejadian cedera pada kelompok pekerja usia produktif di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 43(3),183-194.
- Weinsten, N.D., Sandman, P.M., & Blalock, S.J. 2008. *The precaution adoption process model*. Brooklyn, Ny.